

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN MUATAN KURIKULUM BERBASIS KEARIFAN LOKAL MANGGARAI DI PAUD BUNDA MARIA GRAZIA

Fransiskus De Gomes

Program Studi PG PAUD UNIKA Santu Paulus Ruteng
Jl. Jend. Ahmad Yani No. 10 Ruteng, Manggarai NTT
Email. diodinhon@gmail.com

Yasinta Sidi

Program Studi PG PAUD UNIKA Santu Paulus Ruteng
Jl. Jend. Ahmad Yani No. 10 Ruteng, Manggarai NTT

Corresponding Author: diodinhon@gmail.com

Abstrak

Stimulasi perkembangan anak usia dini seharusnya berbasis pada kearifan lokal budaya anak untuk membangun dasar perilakunya. Untuk itu, Satuan PAUD perlu mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal sebagai dasar implementasi dalam menstimulasi perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan muatan Kurikulum berbasis kearifan lokal Manggarai di PAUD Bunda Maria Grazia Kecamatan Langke Rembong. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru yang berjumlah 2 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data peneliti adalah menggunakan teknik triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD Bunda Maria Grazia merupakan pengembangan nilai-nilai muatan lokal yang bersifat sederhana. Artinya nilai-nilai muatan lokal yang dikembangkan merupakan nilai-nilai muatan lokal yang dekat dengan kehidupan anak misalnya tentang pakaian adat daerah, rumah adat, tarian daerah. *Kedua*, implementasi nilai-nilai muatan lokal dalam proses pembelajaran dikembangkan berdasarkan tema dan sub-sub tema yang telah ada. Guru mengembangkan tema olahraga dan seni budaya menjadi beberapa sub tema yang memiliki unsur budaya, seperti sub tema bermain *lawo agu meong*, sub tema seni tari *rangkuk alu*, seni musik *ndundu dake*, seni lukis dan menggambar *mbaru gendang*. Sub tema tersebut dikembangkan ke dalam cakupan materi yang meliputi jenis, nama, ciri, dan cara bermain peran *lawo agu meong*, menari *rangkuk alu*, bermain *ndundu dake*, melukis dan menggambar *mbaru gendang*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: *pertama*, nilai-nilai muatan lokal yang dikembangkan oleh sekolah lebih kepada nilai-nilai budaya, sedangkan karakteristik dan potensi daerah belum dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. *Kedua*, model implementasi pengembangan nilai-nilai muatan lokal di PAUD Bunda

Maria Grazia merupakan pengenalan nilai-nilai muatan lokal sederhana yang dekat dengan kehidupan anak atau yang dijumpai anak sehari-hari.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum, Kearifan Lokal, Pendidikan Anak Usia Dini

Abstract

Stimulation of early childhood development should be based on local wisdom of children's culture to build the basis for their behavior. For this reason, the Early Childhood Education Unit needs to develop a curriculum based on local wisdom as the basis for implementation in stimulating children's development. This study aims to describe the implementation of the development of curriculum content based on Manggarai local wisdom in PAUD Bunda Maria Grazia in Langke Rembong District. This study uses a qualitative descriptive research method. The subjects of this study were the principal, teachers who numbered 2 people. Data collection techniques in this study use observation, interviews, and documentation. The validity test of the researcher data is using technical triangulation technique. Data analysis used in this research is qualitative data analysis of the Miles and Huberman models. The results showed that first, the implementation of local content in learning in PAUD Bunda Maria Grazia was the development of simple local content values. This means that the values of local content developed are the values of local content that are close to children's lives, for example about local customs, traditional houses, regional dances. Second, the implementation of local content values in the learning process is developed based on the themes and sub-themes that already exist. The teacher developed the theme of sports and cultural arts into several sub-themes that have cultural elements, including sub-themes of lawo agu meong playing, sub-themes of rangkuk alu dance, ndundu dake music, painting and drawing of mbaru gendang. The sub-themes were developed into a range of material covering types, names, characteristics, and ways of the lawo agu meong role playing, dancing the rangkuk alu, dancing the ndundu dake, painting and drawing mbaru gendang. The results of this study conclude that: first, local content values developed by schools are more of cultural values, while regional characteristics and potentials have not been developed and integrated into the learning process. Second, the implementation model for developing local content values at PAUD Bunda Maria Grazia is an introduction to simple local content values that are close to children's lives or what children encounter on a daily basis.

Keywords: Implementation, curriculum, local wisdom, Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Hal ini bermakna bahwa proses pendidikan terutama pada jenjang PAUD bukan hanya menekankan pada pengembangan pengetahuan anak didik tetapi juga pengembangan nilai-nilai atau

kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat terutama berkenaan dengan nilai-nilai budaya.

Pengembangan nilai-nilai budaya pada PAUD bertujuan menanamkan dalam diri anak sejak dini rasa cinta terhadap budaya daerah sendiri. Hasil yang akan dicapai adalah anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang menyadari akan pentingnya budaya. PAUD dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini sebagai pewaris budaya bangsa Indonesia yang kreatif dan peduli terhadap permasalahan bangsa.

Indonesia memiliki daerah dengan beragam budaya dan kondisi daerah seperti pegunungan, pedesaan, perkotaan, industri, pantai, sungai bahkan laut. Masing-masing lingkungan memiliki masyarakat dengan corak kehidupan atau budaya yang berbeda-beda dan unik, mulai dari cara hidup, kebiasaan, kondisi lingkungan, adat istiadat, nyanyian daerah, hingga alat permainan yang digunakan ketika masih kanak-kanak (Masnipal, 2013). Dalam rangka merealisasikan berbagai keberagaman yang ada di Indonesia maka diperlukan suatu program layanan pendidikan yang dapat menjembatani berbagai keberagaman yang ada di Indonesia. Bentuk layanan pendidikan yang saat ini gencar dibicarakan dan merupakan layanan pendidikan formal yang ditujukan bagi semua kalangan adalah sekolah.

Sekolah adalah wahana untuk proses pendidikan secara formal. Sekolah adalah bagian dari masyarakat, karena itu sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekitar sekolah. Sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik lingkungan di daerahnya, baik yang berkaitan dengan kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya maupun yang menjadi kebutuhan daerah (Idi, 2014). Program pendidikan yang dikembangkan di sekolah harus disesuaikan dengan potensi daerah, minat dan kebutuhan peserta didik serta kebutuhan daerah. Hal ini berarti sekolah harus mengembangkan suatu program pendidikan yang berorientasi pada lingkungan sekitar dan potensi daerah atau muatan lokal.

Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya dan kebutuhan daerah, sedangkan anak didik di daerah itu wajib mempelajarinya (Idi, 2014:205). Muatan lokal merupakan isi kurikulum yang akan menjadi ciri khas sebuah sekolah sesuai dengan kegiatan khas dari masyarakat sekitar. Pengembangan muatan kurikulum berbasis kearifan lokal merupakan hal yang paling penting. Dengan adanya muatan kurikulum berbasis kearifan lokal maka siswa secara langsung dikenalkan dengan kondisi dan situasi yang berada di daerah tempat sekolah berada.

Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 menyatakan bahwa kurikulum yang dikembangkan harus memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Kurikulum perlu memuat

keragaman potensi kebutuhan, tantangan, dan karakteristik lingkungan daerah setempat untuk menghasilkan anak yang mengenal, mengapresiasi dan mencintai budaya daerah. Pengembangan muatan kurikulum berbasis kearifan lokal merupakan hal yang paling penting, karena dengan demikian anak dapat mengenal lebih dalam tentang budaya daerahnya atau yang menjadi ciri khas daerah. Pengembangan muatan kurikulum berbasis kearifan lokal akan secara tidak langsung menanamkan pada diri anak sejak dini untuk bisa mencintai budaya daerah sendiri. Orang yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan kurikulum PAUD, khususnya muatan kurikulum berbasis kearifan lokal adalah guru.

Pada dasarnya, guru harus mampu mengembangkan kurikulum PAUD berdasarkan kondisi dan situasi yang ada di lingkungan sekolah. Dengan demikian anak dapat memperoleh banyak pengalaman belajar yang bermakna dari lingkungannya. Kurikulum merupakan landasan dasar dari suatu sekolah untuk melakukan proses pembelajaran serta merupakan acuan bagi sekolah untuk bisa mencapai tujuan pendidikan. Proses pengembangan kurikulum berbasis muatan lokal bukanlah proses yang dapat berlangsung instan, karena harus disesuaikan dengan situasi atau kondisi daerah tempat sekolah berada. Kemampuan, kerja keras, dan kreativitas merupakan beberapa faktor yang dibutuhkan untuk mendorong terwujudnya hasil pengembangan kurikulum yang optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Kepala Sekolah dan para guru pada pra penelitian di PAUD Bunda Maria Grazia, terungkap bahwa selama ini sekolah telah menerapkan pengembangan muatan kurikulum berbasis kearifan lokal Manggarai. Model pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh sekolah diterapkan dalam tema, sub tema, materi atau kegiatan, media, dan peralatan yang mengacu pada unsur-unsur kebudayaan di lingkungan sekitar anak tinggal. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru menghadirkan contoh nyata yang sesuai dengan kondisi daerah tempat sekolah berada. Contohnya adalah ketika guru menjelaskan tentang tema budaya dengan sub tema seni tari. Materi pembelajaran yang dijelaskan guru adalah tarian daerah Manggarai, sedangkan media pembelajaran yang digunakan adalah gambar orang yang mengenakan busana adat Manggarai, guru juga menyebutkan nama-nama tarian adat daerah Manggarai.

Kepala PAUD Bunda Maria Grazia menjelaskan bahwa dalam rancangannya sekolah akan menghadirkan orang-orang yang memahami betul tentang budaya misalnya *tu'a golo* (kepala kampung) untuk menjelaskan kepada anak didik tentang budaya. Hal ini bertujuan agar anak didik benar-benar memahami tentang budaya. Namun, dalam pelaksanaannya guru belum menunjukkan hal yang menjadi kekhasan dari daerah Manggarai. Misalnya kegiatan pembelajaran yang secara khusus menggunakan bahasa Manggarai, cara menggunakan kain songke Manggarai. Padahal pada umumnya anak yang sekolah di PAUD Bunda Maria Grazia adalah anak-anak yang berasal dari Manggarai yang kesehariannya dibesarkan dengan

kebiasaan hidup masyarakat Manggarai atau kebudayaan Manggarai. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti didukung oleh dokumen yang dimiliki oleh PAUD Bunda Maria Grazia yakni RPPM, RPPH, serta media pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru pada saat proses pembelajaran.

Sehubungan dengan masalah yang telah dijelaskan, terdapat penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh Lukitasari (2017) dengan judul Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya dalam Pengembangan Karakter Anak Di Tk Pedagogia menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan berbasis budaya di TK Pedagogia merupakan hasil pengembangan Kurikulum 2013 yaitu pendidikan budaya menjadi dasar pendidikan terintegrasi dengan pendidikan etika lalu lintas dan pendidikan inklusi. Pelaksanaan kurikulum ini melalui pengembangan nilai karakter dan penanaman kebiasaan dalam berbagai kegiatan budaya seperti penggunaan bahasa Jawa, penggunaan pakaian adat Jawa, permainan tradisional Jawa, lagu daerah, tradisi masyarakat Jawa, kunjungan budaya, rambu-rambu dan tata tertib lalu lintas, serta pengembangan diri. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah pengelompokan usia yaitu usia 4-5 tahun dan usia 5-6 tahun dengan berbagai metode meliputi bercakap- cakap, demonstrasi, unjuk kerja, dan bermain peran. Faktor pendukungnya berupa tersedianya peralatan dan perlengkapan untuk kegiatan, partisipasi warga sekolah, peraturan sekolah, dan keterlibatan orang tua siswa dalam kegiatan, sedangkan faktor penghambat berasal dari proses penilaian, rasa kesulitan yang dialami siswa, perkembangan teknologi, pendanaan, dan kurangnya kerjasama dari orang tua siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan karakter dan sikap budaya anak sesuai dengan nilai-nilai karakter budaya Jawa meliputi kesopanan, kegotongroyongan, kedisiplinan, dan toleransi.

Berdasarkan situasi dan kondisi nyata yang telah diuraikan, maka peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul implementasi pengembangan muatan kurikulum berbasis kearifan lokal Manggarai di PAUD Bunda Maria Grazia Kecamatan Langke Rembong. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan muatan kurikulum berbasis kearifan lokal Manggarai di PAUD Bunda Maria Grazia Kecamatan Langke Rembong.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Peneliti mengumpulkan data kualitatif untuk mengetahui implementasi pengembangan muatan kurikulum berbasis kearifan lokal Manggarai di PAUD Bunda Maria Grazia Kecamatan Langke Rembong. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan 2 orang PAUD Bunda Maria Grazia. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara terstruktur ditujukan kepada kepala sekolah dan guru-guru terkait implementasi pengembangan muatan kurikulum berbasis kearifan lokal manggarai di PAUD Bunda Maria Grazia. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data selama proses implementasi pengembangan muatan

kurikulum berbasis kearifan lokal Manggarai. Daftar cek dipakai untuk mencatat kelengkapan dokumen yang digunakan oleh PAUD Bunda Maria Grazia dalam implementasi pengembangan muatan kurikulum berbasis kearifan lokal Manggarai yang meliputi dokumen RPPM, RPPH, materi ajar serta media yang digunakan guru. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pembelajaran. Data-data yang sama dari ketiga teknik ini dianggap valid. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD Bunda Maria Grazia merupakan pengembangan kearifan lokal yang bersifat sederhana. Artinya kearifan lokal yang dikembangkan merupakan kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan anak atau yang dialami oleh anak setiap hari. Misalnya olahraga lokal dalam bentuk bermain *lawo agu meong*, pengenalan pakaian adat daerah seperti *sarung sonke*, topi adat atau *songkok*, rumah adat (*mbaru gendang*), tarian daerah seperti *rangkuk alu*. Hal ini berarti bahwa kearifan lokal yang dikembangkan lebih kepada nilai-nilai budaya, sedangkan hal yang berkaitan dengan keunggulan daerah atau potensi daerah belum dikembangkan.

Implementasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran dikembangkan berdasarkan tema dan sub-sub tema yang telah ada. Guru mengembangkan tema olahraga dan seni budaya menjadi beberapa sub tema yang memiliki unsur budaya, seperti sub tema bermain *lawo agu meong*, sub tema seni tari *rangkuk alu*, seni musik *ndundu dake*, seni lukis dan menggambar *mbaru gendang*. Sub tema tersebut dikembangkan ke dalam cakupan materi yang meliputi jenis, nama, ciri, dan cara bermain peran *lawo agu meong*, menari *rangkuk alu*, bermain *ndundu dake*, melukis dan menggambar *mbaru gendang*. Berdasarkan cakupan tema tersebut, guru menjabarkannya ke dalam materi ajar yakni tentang bermain tradisional Manggarai, pakaian adat daerah, rumah adat Manggarai, lagu daerah, serta tarian daerah Manggarai.

Tema pembelajaran yang diangkat dari budaya lokal dapat memberikan keluwesan bagi guru dalam memilih metode mengajar dan sumber belajar di lingkungannya. Dalam kaitan dengan sumber belajar, guru mengembangkan sumber belajar yang sesuai dengan memanfaatkan potensi di lingkungan satuan pendidikan, misalnya dengan memanfaatkan tanah/kebun satuan pendidikan, meminta bantuan dari instansi terkait dengan profesi atau tokoh-tokoh masyarakat. Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru di PAUD Bunda Maria Grazia ketika proses pembelajaran berlangsung adalah metode bercerita dan metode pemberian tugas. Hal ini dilakukan karena guru lebih banyak bercerita dan sebaliknya juga anak-anak menceritakan pengalamannya. Sedangkan sumber belajar yang mereka

gunakan adalah gambar dan poster orang yang mengenakan baju adat Manggarai. Selain itu juga guru sering mengajak anak untuk melihat secara langsung bentuk rumah adat Manggarai.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung anak-anak sangat antusias mengikuti proses pembelajaran, anak tidak cepat jenuh ataupun cepat bosan. Hal ini dikarenakan tema berbasis budaya lokal yang dipilih disesuaikan dengan tingkat perkembangan AUD yang mencakup perkembangan pengetahuan dan cara berpikir, emosional, dan sosial AUD secara komprehensif. Pembelajaran diatur sedemikian rupa agar mendekatkan anak dengan lingkungannya dan tidak menimbulkan kebosanan pada saat anak belajar.

Model pengembangan kearifan lokal di PAUD Bunda Maria Grazia disesuaikan dengan keberadaan karakteristik wilayah dan sesuai tata kehidupan masyarakat Manggarai. Dalam hal ini pihak sekolah berusaha mengembangkan sub tema pembelajaran yang memiliki nilai budaya Manggarai. Hal ini bertujuan agar anak memiliki gambaran tentang kebudayaan Manggarai, karena sebagian besar anak yang sekolah di lembaga ini merupakan anak yang berasal dari kebudayaan Manggarai. Selain itu, pengembangan nilai-nilai muatan lokal dilakukan agar sejak dini anak memiliki perasaan cinta terhadap budaya daerahnya sendiri. Pengembangan nilai-nilai muatan lokal yang ada di PAUD Bunda Maria Grazia Kecamatan Langke Rembong dilaksanakan untuk menindaklanjuti landasan filosofis kurikulum 2013 yakni pendidikan anak usia dini dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam serta anak adalah pewaris budaya yang kreatif.

Pengembangan kurikulum Satuan PAUD yang berbasis pada kearifan lokal budaya dapat menstimulasi anak agar merasa memiliki (*sense of belonging*) budayanya sendiri dan membentuk perilaku yang diharapkan oleh masyarakatnya. Pengenalan budaya sejak dini dapat membantu anak untuk mengenal dan menginternalisasikan nilai-nilai yang dihayati oleh masyarakatnya (Astuti, 2016).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD Bunda Maria Grazia merupakan pengembangan nilai-nilai muatan lokal yang bersifat sederhana. Artinya nilai-nilai muatan lokal yang dikembangkan merupakan nilai-nilai muatan lokal yang dekat dengan kehidupan anak misalnya tentang pakaian adat daerah, rumah adat, tarian daerah. *Kedua*, implementasi nilai-nilai muatan lokal dalam proses pembelajaran dikembangkan berdasarkan tema dan sub-sub tema yang telah ada. Guru mengembangkan tema olahraga dan seni budaya menjadi beberapa sub tema yang memiliki unsur budaya, seperti sub tema bermain *lawo agu meong*, sub tema seni tari *rangkuk alu*, seni musik *ndundu dake*, seni lukis dan menggambar *mbaru gendang*. Sub tema tersebut dikembangkan ke dalam cakupan materi yang meliputi jenis, nama, ciri, dan cara bermain peran *lawo agu meong*, menari *rangkuk alu*, bermain *ndundu dake*, melukis

dan menggambar *mbaru gendang*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: *pertama*, nilai-nilai muatan lokal yang dikembangkan oleh sekolah lebih kepada nilai-nilai budaya, sedangkan karakteristik dan potensi daerah belum dikembangkan dan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. *Kedua*, model implementasi pengembangan nilai-nilai muatan lokal di PAUD Bunda Maria Grazia merupakan pengenalan nilai-nilai muatan lokal sederhana yang dekat dengan kehidupan anak atau yang dijumpai anak sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. D. (2016). Transmisi Budaya dan Kearifan Lokal pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian*, 13, 1. <https://doi.org/10.28918/jupe.v13i1.1190>.
- Idi, A. (2014). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Masnipal. (2013). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: PT Gramedia.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. No 146 Tahun. (2014). *Standar nasional pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N. S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.